



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)**

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpci>



## Peran pendidikan karakter untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mata pelajaran agama islam rusmee sthapana

Nuralam Yazied\*)<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas muhammadiyah Sumatera Utara

### Article Info

#### Article history:

Received Jan 13<sup>th</sup>, 2025

Revised Feb 11<sup>th</sup>, 2025

Accepted Mar 6<sup>th</sup>, 2025

#### Keyword:

Self-confidence

Character education

Islamic religious education

Teacher's role

Learning environment.

### ABSTRACT

Kepercayaan diri memegang peranan krusial dalam mendukung keterlibatan akademik siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi pendidikan karakter terhadap penguatan kepercayaan diri siswa di Pondok Tahfizh Rusmee Sthapana, Thailand Selatan—wilayah dengan tantangan sosial budaya dan linguistik yang khas bagi siswa Muslim minoritas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif lapangan, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumentasi yang melibatkan guru PAI dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti kejujuran, keberanian, kedisiplinan, dan tanggung jawab berhasil diinternalisasikan melalui aktivitas keagamaan harian, keteladanan guru, dan strategi pembelajaran interaktif. Guru PAI berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan fasilitator emosional yang menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri. Indikator keberhasilan yang terlihat antara lain meningkatnya partisipasi siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan mengikuti kegiatan kelompok secara aktif. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan berupa keragaman bahasa, di mana sebagian besar siswa belum fasih berbahasa Indonesia sehingga menimbulkan hambatan komunikasi pada tahap awal. Hambatan ini diatasi melalui dukungan teman sebaya, alih kode bahasa, dan fleksibilitas guru dalam mengelola pembelajaran multibahasa. Kesimpulannya, pendidikan karakter di lembaga berbasis keagamaan dapat secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri siswa apabila strategi yang digunakan bersifat responsif terhadap konteks budaya. Diperlukan pelatihan komunikasi antarbudaya bagi pendidik serta dukungan kelembagaan untuk memperkuat pedagogi berbasis karakter dalam ruang kelas multikultural.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Nuralam Yazied,

Universitas muhammadiyah Sumatera Utara

Email: [Nuralamyazid12@gmail.com](mailto:Nuralamyazid12@gmail.com)

### Pendahuluan

Kepercayaan diri adalah aspek fundamental dalam perkembangan individu yang berperan besar dalam keberhasilan akademik, sosial, dan spiritual seseorang. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi menunjukkan keyakinan terhadap kemampuannya, mampu menghadapi tantangan hidup dengan optimisme, dan bersikap bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil (Zhao, Ren, & Yang, 2024). Dalam konteks pendidikan, rasa percaya diri bukan hanya mencerminkan kondisi psikologis siswa, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam partisipasi aktif, motivasi belajar, dan ketekunan dalam mencapai tujuan akademik. Kepercayaan

diri memungkinkan siswa untuk mengambil risiko intelektual, menyampaikan pendapat, dan tidak takut melakukan kesalahan dalam proses pembelajaran.

Dalam pendekatan pendidikan karakter, kepercayaan diri termasuk ke dalam dimensi moral feeling, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991), yakni perasaan batin yang menopang individu untuk bertindak berdasarkan nilai yang diyakini. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek moral knowing atau pemahaman nilai, tetapi juga harus mencakup moral feeling dan moral action, yaitu kemampuan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan nilai tersebut. Teori ini dilengkapi dengan gagasan Kohlberg tentang tahapan perkembangan moral, yang menekankan bahwa pembentukan karakter merupakan proses bertahap yang berkembang seiring dengan kemampuan kognitif dan interaksi sosial.

Dalam Islam, nilai-nilai kepercayaan diri mendapat penekanan yang kuat. Ajaran Islam memandang manusia sebagai makhluk mulia yang diberi akal dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS Ali Imran ayat 139 menegaskan bahwa orang-orang beriman tidak sepatutnya bersikap lemah dan bersedih hati karena mereka memiliki derajat tinggi di sisi Allah SWT. Kepercayaan diri, dalam perspektif ini, tidak hanya dilihat sebagai kekuatan psikologis, tetapi juga sebagai wujud keyakinan spiritual dan bentuk syukur atas potensi diri yang dianugerahkan oleh Tuhan. Dengan demikian, kepercayaan diri menjadi bagian integral dari pendidikan karakter Islami yang bertumpu pada nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab moral.

Integrasi antara nilai-nilai keislaman dan pendekatan karakter modern terlihat secara nyata dalam sistem pendidikan pesantren. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional telah lama dikenal sebagai wadah pembentukan karakter yang komprehensif, tidak hanya melalui transfer ilmu, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Zahrotun Ni'mah & Pratiwi, 2023). Berbagai strategi diterapkan untuk membentuk karakter santri, seperti metode keteladanan, motivasi, nasihat, hukuman edukatif, serta pengondisian lingkungan yang konsisten (Qudsi et al., 2024; Miftahuddin et al., 2024). Karakter santri terbentuk bukan hanya melalui proses belajar-mengajar formal, tetapi juga melalui interaksi sosial di asrama, kegiatan ibadah, dan ketaatan terhadap peraturan pesantren.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tentang pendidikan karakter di pesantren masih berfokus pada wilayah Indonesia. Konteks Asia Tenggara lainnya, seperti Thailand Selatan—khususnya wilayah Pattani, Narathiwat, dan Yala—masih jarang dieksplorasi, padahal wilayah ini dihuni mayoritas etnis Melayu Muslim yang menghadapi tantangan kompleks seperti tekanan identitas, keterbatasan akses pendidikan Islam, dan diskriminasi sosial (Chareonwongsakin, 2006). Dalam situasi seperti ini, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama menjadi semakin penting dalam memperkuat identitas, keberanian moral, dan keteguhan spiritual siswa Muslim.

Lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Tahfizh Rasmee Sthapana berperan strategis dalam menghadapi tantangan tersebut. Pondok ini tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi ruang penguatan karakter dan identitas diri siswa Muslim. Dalam konteks masyarakat minoritas di Thailand Selatan, peran pondok semakin kompleks, karena selain mendidik siswa secara spiritual dan intelektual, ia juga menjadi benteng sosial dan kultural.

Meski literatur Islam menekankan pentingnya percaya diri sebagai bagian dari fitrah dan tanggung jawab manusia, seperti tercermin dalam QS Ali Imran ayat 139, belum banyak kajian empiris yang meneliti bagaimana nilai-nilai ini diinternalisasikan dalam kehidupan belajar siswa pondok di Thailand. Sementara itu, pendekatan karakter dari perspektif Barat—seperti tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg atau prinsip penguatan karakter oleh Lickona—jarang dipadukan secara dialogis dalam konteks pesantren atau pondok berbasis Islam di Asia Tenggara. Ketiadaan dialog ini menjadi salah satu kelemahan literatur yang ada.

Dalam kondisi tersebut, Pondok Tahfizh Rasmee Sthapana, Thailand, menjadi kasus menarik untuk diteliti. Pondok ini merupakan lembaga yang mengintegrasikan pendidikan Al-Qur'an dengan pembentukan karakter. Namun, belum ada kajian yang secara spesifik mengevaluasi sejauh mana hafalan Al-Qur'an berkontribusi terhadap pengamalan nilai-nilai keislaman serta tingkat kepercayaan diri siswa dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai hafalan kognitif, tetapi juga sebagai sumber nilai moral dan spiritual yang seharusnya membentuk perilaku.

Meskipun beberapa studi telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pondok pesantren (Lasmidi et al., 2023; Ummah et al., 2025), belum ada yang mengaitkan secara langsung antara tingkat kepercayaan diri dan praktik pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an di lembaga pondok di Thailand. Gap inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap kepercayaan diri dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam

kehidupan siswa di Pondok Tahfiz Rusmee Sthapana, Thailand. Penelitian ini juga berupaya membangun dialog konseptual antara pendekatan pendidikan karakter Islami dan teori pendidikan karakter Barat guna memperkaya perspektif dalam pengembangan kepribadian siswa Muslim di wilayah minoritas.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang kontribusi pendidikan karakter terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa dalam mata pelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar Rusmee Sthapana, Thailand. Penelitian kualitatif menekankan makna subjektif, konteks sosial, dan pengalaman nyata partisipan (Creswell, 2016), serta tidak mengandalkan pengukuran statistik melainkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena (Zakariah et al., 2020).

Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Rusmee Sthapana, sebuah lembaga pendidikan swasta Islam yang terletak di wilayah Yala, Thailand Selatan, dengan mayoritas siswa berasal dari latar belakang Muslim Melayu-Thai. Sekolah ini menjadi representasi penting bagi studi pendidikan Islam di tengah konteks multikultural dan konflik sosial yang masih berlangsung di Thailand Selatan. Jumlah siswa sekitar 300 orang, dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam dan tingkat kemampuan akademik yang relatif merata.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interviews), dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Agama Islam untuk mengamati secara langsung perilaku siswa, metode pengajaran guru, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar. Wawancara dilakukan terhadap guru pendidikan agama, kepala sekolah, dan 10 siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam kelas dan kesediaan untuk berpartisipasi. Kriteria inklusi mencakup siswa kelas IV hingga VI, yang telah mengikuti pembelajaran Agama Islam minimal dua tahun.

Untuk menjaga etika penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan dari pihak sekolah dan memperoleh informed consent dari semua partisipan, termasuk izin tertulis dari orang tua siswa. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dan tidak dicantumkan dalam laporan penelitian.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan coding terbuka (open coding). Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Proses triangulasi data digunakan untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan, dengan cara membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data dan narasumber. Validasi hasil juga dilakukan melalui member checking, yaitu konfirmasi ulang kepada narasumber mengenai hasil interpretasi peneliti.

Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kontribusi pendidikan karakter terhadap pembentukan rasa percaya diri siswa dalam konteks pendidikan Islam di sekolah minoritas Muslim Thailand.

## Hasil dan Pembahasan

### Pendidikan Karakter dan Penguatan Kepercayaan Diri Siswa dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Rusmee Sthapana memberikan kontribusi penting dalam membangun kepercayaan diri siswa. Nilai-nilai seperti keberanian, tanggung jawab, dan kejujuran tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Hal ini sejalan dengan teori Lickona (1991), yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action — yang semuanya berkontribusi pada pembentukan sikap positif terhadap diri sendiri.

Guru di sekolah ini memainkan peran kunci dalam membangun keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Seorang guru PAI mengatakan:

“Yang saya tekankan bukan benar atau salahnya jawaban, tapi keberanian untuk mencoba. Kalau anak sudah berani bicara, itu tanda mereka percaya pada dirinya.” (Guru 1)

Sikap suportif guru menciptakan iklim psikologis yang aman. Seorang siswa menuturkan:

“Kalau saya salah jawab, tetap didukung, nggak dimarahi. Jadi saya jadi percaya diri buat coba terus.” (Siswa 2)

Praktik ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali dalam pendidikan karakter Islam bahwa akhlak dibentuk melalui pembiasaan dan pergaulan yang baik, bukan sekadar pengajaran verbal (Susandi & Pohan, 2024).

Tabel 1. Strategi Pendidik dan Dampaknya terhadap Kepercayaan Diri

Strategi Guru	Dampak Terhadap Siswa	Bukti Empiris
Memberi ruang aman untuk bertanya dan salah	Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat	Wawancara Guru 1 dan Siswa 3
Membiasakan diskusi bebas setelah pelajaran	Meningkatkan partisipasi dan keterbukaan dalam komunikasi	Observasi Kelas: siswa aktif bertanya di akhir sesi
Pendekatan personal kepada siswa pemalu	Siswa merasa diperhatikan dan dihargai	“Saya jadi suka kalau guru panggil dan ajak bicara.” – Siswa 4
Validasi usaha, bukan hanya hasil	Siswa fokus pada proses, bukan takut salah	“Saya nggak takut jawab salah lagi.” – Siswa 1

### Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Meskipun upaya guru cukup efektif, terdapat tantangan yang tidak bisa diabaikan. Tantangan utama bersifat internal, seperti rasa malu berlebih, ketakutan dinilai oleh teman, dan keterbatasan keberanian berbicara di depan umum.

“Ada anak yang tahu jawabannya, tapi mulutnya terkunci. Ini bukan karena tidak paham, tapi karena takut salah dan malu.” (Guru 2)

Hal ini menguatkan teori Kohlberg bahwa perkembangan moral dan karakter sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan kesempatan untuk mengekspresikan nilai melalui tindakan (Kohlberg, 1981). Kurangnya kesempatan yang aman untuk berekspresi dapat menghambat perkembangan moral dan rasa percaya diri siswa.

Tantangan eksternal yang menonjol adalah hambatan bahasa dan budaya. Sebagai sekolah Islam di Thailand Selatan, mayoritas siswa berasal dari etnis Melayu dan menggunakan bahasa Thai atau Melayu sebagai bahasa ibu, sementara sebagian guru atau pendidik tamu menggunakan bahasa Indonesia.

“Saya ngerti sedikit, tapi nggak bisa ngomong balik. Teman yang bantuin.” (Siswa 5)

Dalam satu kelas, hanya sekitar lima siswa yang aktif berbicara dalam bahasa Indonesia. Sisanya pasif dan hanya berinteraksi melalui penerjemah tidak resmi dari teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan komunikasi lintas budaya, yang menjadi tantangan unik dalam konteks pendidikan Islam di wilayah minoritas Muslim Thailand.

Penemuan ini penting karena memperluas literatur tentang pendidikan karakter di konteks multikultural. Sebagaimana disampaikan oleh Chareonwongsakin (2006), pendidikan nilai di Thailand menuntut pendekatan yang inklusif terhadap keberagaman budaya dan bahasa. Maka dari itu, integrasi nilai harus memperhatikan latar kultural dan bahasa lokal siswa agar dapat efektif.

### Strategi Pendidik Mengatasi Rasa Kurang Percaya Diri

Untuk mengatasi rasa kurang percaya diri siswa, guru menggunakan strategi bertahap yang berorientasi pada kenyamanan psikologis dan pemberdayaan spiritual. Pendekatan personal dilakukan untuk membangun kedekatan emosional dengan siswa. Fokus utama strategi ini bukan semata mengoreksi jawaban siswa, tetapi membangun keberanian dan keyakinan bahwa mereka mampu.

“Kalau mereka sudah berani bicara di kelas, itu lebih penting dari benar atau salah.” (Guru 3)

Selain itu, guru memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya di luar konteks materi ajar, khususnya pada 10–15 menit terakhir pembelajaran. Pendekatan ini memupuk inisiatif dan kepercayaan diri secara bertahap. Hal ini relevan dengan pendekatan karakter Islam berbasis ta’dib yang ditekankan oleh Al-Attas dan direfleksikan oleh praktik pesantren yang mengedepankan kedekatan guru-murid dan lingkungan yang suportif (Ni’mah & Pratiwi, 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter yang efektif dalam konteks minoritas Muslim di Thailand memerlukan kombinasi antara nilai-nilai Islami dan pendekatan humanistik progresif. Seperti yang dijelaskan Lickona, pendidikan karakter yang berhasil membutuhkan lingkungan yang mendukung pengambilan risiko sosial seperti berbicara dan berpendapat — sesuatu yang juga sejalan dengan prinsip amar ma’ruf nahi munkar dalam Islam (QS Ali Imran: 104).

Kendala bahasa dan budaya menegaskan pentingnya sensitivitas lintas budaya dalam pendidikan karakter. Guru perlu memfasilitasi komunikasi dalam bahasa yang dikuasai siswa, serta membangun suasana kelas yang

inklusif dan interaktif. Ini memperkaya diskursus pendidikan karakter yang selama ini lebih banyak difokuskan pada konteks monokultural.

## Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter berkontribusi dalam membentuk kepercayaan diri siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Rusmee Sthapana, Thailand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter seperti keberanian, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat yang diintegrasikan dalam proses belajar mengajar, mampu meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara, mengajukan pertanyaan, dan mengekspresikan pendapat. Strategi guru yang berfokus pada pembiasaan bertanya, memberikan ruang aman untuk berbicara tanpa takut salah, serta pendekatan personal kepada siswa yang pemalu terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri mereka. Hal ini menguatkan pandangan Lickona (1991) mengenai pentingnya keseimbangan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam pendidikan karakter.

Guru dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator emosional yang menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berekspresi. Dalam lingkungan belajar multibahasa dan multikultural seperti di Thailand Selatan, hambatan komunikasi menjadi tantangan yang signifikan. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, yang digunakan oleh peneliti maupun guru tamu. Tantangan ini sebagian dapat diatasi melalui bantuan teman sebaya dan penggunaan bahasa campuran secara fleksibel. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya sensitivitas kultural dan linguistik dalam penerapan pendidikan karakter di lingkungan minoritas Muslim.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi nyata pendidikan karakter terhadap kepercayaan diri siswa, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini dilakukan dalam skala kecil dan hanya melibatkan satu sekolah dengan jumlah partisipan terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, waktu pengumpulan data relatif singkat dan tidak mencakup perubahan perilaku jangka panjang, sehingga belum dapat mengukur dampak pendidikan karakter secara longitudinal.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, peneliti memberikan beberapa rekomendasi. Bagi guru, disarankan untuk secara konsisten menciptakan ruang kelas yang mendukung partisipasi aktif siswa, dengan memberi kesempatan untuk bertanya dan menjawab tanpa tekanan. Guru juga perlu melakukan pendekatan personal secara empatik kepada siswa yang mengalami hambatan berkomunikasi atau memiliki rasa malu yang tinggi. Bagi pembuat kebijakan, perlu adanya pelatihan khusus bagi guru yang mengajar di lingkungan multikultural agar memiliki kompetensi dalam pendidikan karakter lintas budaya dan bahasa. Kurikulum nasional juga perlu memberi ruang fleksibilitas bagi sekolah untuk menyesuaikan pendekatan pendidikan karakter dengan konteks lokalnya.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi komparatif antara sekolah Islam di Thailand dengan institusi serupa di Indonesia atau Malaysia untuk melihat perbedaan pendekatan pendidikan karakter dalam konteks sosial dan kebijakan yang berbeda. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengevaluasi bagaimana pendidikan karakter memengaruhi perkembangan kepercayaan diri siswa secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, pendidikan karakter diharapkan tidak hanya menjadi instrumen moral, tetapi juga strategi strategis dalam menguatkan identitas dan keberdayaan siswa dalam lingkungan yang beragam.

## Referensi

- Abdusshomad, A. (2018). Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 31–49. <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>
- Alkhofiyah, M. S. (2021). Solusi Terhadap Problem Percaya Diri (Self Confidence). *Al Ghazali*, 4(1), 30–45. [https://doi.org/10.52484/al\\_ghazali.v4i1.197](https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i1.197)
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Chareonwongsakin, K. (2006). *Values education in Thailand: Preparation for globalization*. Retrieved from [https://en.wikipedia.org/wiki/Values\\_education](https://en.wikipedia.org/wiki/Values_education)
- Efifani Krismitha Saroro. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *SEHRAN (Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 65–74. <https://doi.org/10.56721/shr.v1i1.123>

- Husaini, Q. M., Mahfud, A., & Habibi, M. (2024). Character education methods at Islamic boarding school. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 12(1). <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/1237>
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice* (Vol. 1). Harper & Row.
- Lasmiadi, L., Chandra, A., & Alhairi, I. (2023). Implementation model of character education values in Islamic boarding school system. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2). <https://attaqwa.pdfaii.org/index.php/i/article/view/62>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miftahuddin, M., Adib, A., & Arifin, M. (2024). Islamic character education model at Al-Irsyad boarding school. *Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 12–25. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/66516>
- Muhamad Januaripin, & Munasir. (2024). Kepercayaan Diri Sebagai Prediktor Prestasi Akademik Siswa. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 114–128. <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.575>
- Mustaffa, M. N., & Md Sawari, S. (2013). Use of Prezi in Islamic education subjects. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/1312.5481>
- Ni'mah, Z., & Pratiwi, D. (2023). Student character building through pesantren-based education. *Proceedings of AICIED*, IAIN Ponorogo. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/aicied/article/view/1206>
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170–187. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.264>
- Sari, W., Anwar, F., Wirdati, W., & Engkizar, E. (2021). Metode Diskusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 8904–8909. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2398>
- Septiana, S. (2022). Character education based on Islamic boarding school cultural values. *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://ejournal.darulfatah.ac.id/index.php/Annaba/article/view/141>
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- sukatin, siti munawwaroh, emilia, S. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v3i1.72>
- Supratno, T., Subandiyah, I., & Raharjo, T. (2018). Character education in Islamic boarding school as a medium to prevent student radicalism. *Proceedings of the Social Sciences, Humanities and Economics Conference (SOSHEC 2018)*. Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/soshec-18/25903392>
- Supriyono, S., Pratama, A., & Yusuf, A. M. (2023). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(1), 25–36. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/269466>
- Susandi, S., & Pohan, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Minat dan Kreativitas Peserta Didik pada Mapel PAI. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3422. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3784>
- Susanto, H., Aziz, R., & Wahyuni, S. (2025). Islamic boarding school paradigm: Strengthening student character. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–15. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/641>
- Thongsri, N., Shen, L., & Bao, Y. (2019). Factors affecting learners' perception toward online learning in Thailand. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/1903.09485>
- Ummah, H., Arifin, M., & Asy'ari, M. (2025). The role of Islamic boarding schools in shaping the character of santri. *International Journal of Academic Studies in Education and Religion*, 4(1). <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/912>

- 
- Usman, U., & Oyefolahan, I. A. (2014). Web 2.0 technologies and knowledge sharing in Islamic higher education. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/1406.7437>
- Yuli, J. (2024). JAWARA | Yuli,Erika,Siti. 10(2), 8–15.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D). 157–165. <https://books.google.co.id/books?id=k8j4DwAAQBAJ>
- Zhao, R., Ren, J., & Yang, L. (2024). Self-management and academic achievement: Self-efficacy as mediator. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2404.11029>